

RELEVANSI HERMENEUTIKA JORGE J. E. GRACIA DENGAN KAIDAH-KAIDAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Khoirul Imam

STIQ an-Nur Ngrukem Bantul

E-mail: masghent@gmail.com

Abstract

As a method, hermeneutics play important role in the study of texts, languages, and all things related to the text, including the sacred text. This study is related to the text producer (author), the text itself, and the reader. In this article, the author tries to integrate hermeneutics of Latin American school of Jorge J. E. Gracia with the rules of interpretation of the Qur'an. The authors initiate describing the thought of Gracia using a descriptive-comparative analysis approach, then compare it with Qur'an studies, which in this case is compliance with the rules of interpretation of the Qur'an. Related to understanding term, Gracia put in one of understanding terminology of interpretation. There are three meanings of interpretation: first, the term 'interpretation' is synonymous with comprehension (understanding) of a person to the meaning of the text, the second on 'interpretation' is also often used to refer to the process or activity to develop an understanding of the text, and the third, interpretation that involves three factors. 1) the interpreted text or called interpretandum, 2) The interpreter, and, 3) the comments added to the original text, or called interpretans. Those three awareness are closely related to the interpreted text, or if it is integrated with the rules of interpretation will result the integration of hermeneutics with the following principles: First, the historical functions in line with the *asbāb an-nuzul*; second, meaning function with linguistic rules and the Qur'an; fourth, implicative function, reviewing the patterns of linkages with other scientific text.

Hermeneutika menduduki posisi penting dalam kajian teks, bahasa, dan segala hal yang berkaitan dengan teks, termasuk teks suci. Kajian ini berhubungan dengan produsen teks (author), teks itu sendiri, dan pembaca (reader). Dalam artikel ini, penulis mencoba menawarkan sebuah integrasi hermeneutika mazhab Amerika Latin ala Jorge J. E. Gracia dengan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan analisa deskriptif-komparatif, penulis memulai mendeskripsikan pemikiran Gracia, kemudian mengomparasikan dengan kajian qur'anic studies, yang dalam hal ini adalah kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan pemahaman, Gracia memasukkan term *understanding* dalam salah satu terminologi interpretasi. Setidaknya ada tiga pengertian dari interpretasi; pertama, istilah 'interpretasi' itu sama artinya dengan pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna teks; kedua, 'interpretasi' yang juga sering digunakan untuk merujuk proses atau aktivitas mengembangkan pemahaman dari teks; dan ketiga, interpretasi dalam pengertian ketiga melibatkan tiga faktor. 1) teks yang ditafsirkan, atau disebut *interpretandum*, 2) Penafsir itu sendiri, dan; 3) komentar yang ditambahkan ke dalam teks aslinya, atau disebut *interpretans*. Secara spesifik tiga kesadaran tersebut erat kaitannya dengan teks yang sedang ditafsirkan. Jika diintegrasikan dengan kaidah-kaidah penafsiran akan menghasilkan integrasi hermeneutika dengan kaidah-kaidah sebagai berikut: Pertama, fungsi historis (*historical function*) sejalan dengan *asbāb an-nuzul*; kedua, fungsi makna (*meaning function*) dengan kaidah kebahasaan al-Qur'an dan; keempat, fungsi implikatif (*implicative function*) meninjau pola keterkaitan teks dengan keilmuan lainnya.

Kata Kunci: Hermeneutika, Jorge J.E. Gracia, Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an

Pendahuluan

Manusia berbicara dengan bahasa. Ia menjadi media interaksi yang khas antara manusia dengan lawan bicaranya, antara manusia dengan segala sesuatu yang mengada di alam semesta, bahkan dengan Tuhan sekalipun, baik melalui tulisan (simbol) maupun ucapan (lisan). Melalui bahasa seseorang mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh penyampai, dan mengungkap makna dibalik tanda (*sign*) dan penanda (*signifier*) dalam lingkaran dialogis tersebut.

Problematika bahasa merupakan fondasi awal bagi terbentuknya pemahaman (*understanding*), sekaligus memaknai ragam semiotika yang berkuat dalam permainan bahasa (*language game*). Karena itulah, sebagai salah satu kajian kebahasaan, hermeneutika menghendaki pengungkapan makna dan semua aspek yang mengitari di balik teks verbal. Subjek ini menduduki posisi penting dalam kajian teks, bahasa, dan segala hal yang membentuk dan menjadikannya ada, termasuk produsen teks (*author*), teks itu sendiri, dan pembaca (*reader*). Hal ini tidak terlepas dari aspek kebahasaan al-Qur'an yang terlahir dari rahim 'Sang Author', melalui konsep pewahyuan dari malaikat Jibril as. kepada Muhammad Saw. Artinya, ada benang merah yang menghubungkan antara hermeneutika sebagai subjek kebahasaan dengan al-Qur'an yang telah menjelma "bacaan" yang kaya bahasa.

Pada dasarnya, kajian hermeneutika dan relevansinya dengan kajian al-Qur'an telah banyak diadopsi oleh pemikir Islam, utamanya kalangan kontemporer. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan masuknya kajian hermeneutika baru, terutama di Indonesia yang semakin banyak digunakan dalam ranah Islamic studies. Termasuk tawaran penulis di sini untuk mengintegrasikan hermeneutika madzhab Amerika Latin *ala* Jorge J. E. Gracia dengan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an. Dalam kesempatan ini, penulis hendak memulai dengan mendeskripsikan pemikiran

Gracia, kemudian mengomparasikan dengan kajian *qur'anic studies*, khususnya menggali kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an.

Sketsa Biografi: Mengenal Lebih Dekat Sosok Jorge J. E. Gracia dan Karya-karyanya.

Jorge JE Gracia, seorang profesor kenamaan pada Departemen Filsafat dan Sastra Perbandingan di Universitas Negeri New York di Buffalo. Ia lahir di Kuba pada tahun 1942, dan mendapat pendidikan di Kuba, Kanada, dan Amerika Serikat. Gracia memperoleh gelar B.A dalam bidang Filsafat dari Wheaton College pada tahun 1965. Kemudian pada tahun 1966, ia meraih M.A-nya dari University of Chicago, dan menyabet gelar Ph. D dalam Medieval Philosophy (Filsafat Abad Tengah) dari Universitas Toronto pada tahun 1971. Selain karya-karyanya dalam bidang filsafat, Gracia juga merupakan seorang kolektor seni Kuba, serta mengelola sejumlah situs seni.¹

Selain itu, Gracia juga menduduki posisi penting akademik, mulai menjadi Asisten Profesor Filsafat pada State University of New York (SUNY) di Buffalo dari 1971 sampai tahun 1976, hingga menjadi Profesor Tamu Filsafat di Akademie Fur Internationale Philosophie, Liechtenstein tahun 1998 dan Graduate Adjunct Professor dari Shandong University pada tahun 2009. Ia juga telah menerima banyak penghargaan, misalnya dalam studi Metafisika ia meraih John N. Findlay Prize yang diberikan oleh the Metaphysical Society of America pada 1992; Aquinas Medal dari University of Dallas, pada 1 Februari 2002. Dalam bidang pendidikan, ia meraih Teaching and Learning Award tahun 2003 dari University at Buffalo, juga 67th Aquinas Lecture di Marquette University tahun 2003 dan lain sebagainya.

Selain posisi dan *backroud* pribadinya yang menarik, Gracia telah menulis dan menyunting

¹ Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Jorge_J._E._Gracia. situs seni yang dikelola oleh Gracia antara lain, <http://www.acsu.buffalo.edu>; <http://philosophy.buffalo.edu>;

lebih dari empat puluh buku. Spesialisasi keilmuannya sangat bervariasi, misalnya dapat dilihat dari beberapa karya suntingannya yang sangat beragam, dari metafisika dan ontologi, filsafat sejarah, filsafat bahasa dan hermeneutika, hingga filsafat Abad Tengah. Sementara karya sebelumnya terfokus pada beberapa tema, terutama Filsafat Abad Tengah dan Metafisika, dan banyak karya-karyanya yang akhir-akhir ini difokuskan pada isu-isu ras, etnis, dan identitas.

Menarik untuk dicermati, Gracia telah menelorkan beberapa karya, baik dalam bentuk artikel maupun buku-buku dalam berbagai topik. Berikut ini adalah beberapa karya Gracia yang lebih berekspektasi pada filsafat, bahasa, dan topik-topik etnisitas dan nasionalisme: (1) *Latinos in America: Philosophy and Social Identity*. Oxford: Blackwell, 2008; (2) *Surviving Race, Ethnicity, and Nationality in the Twenty-First Century*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2005; (3) *Old Wine in New Skins: The Role of Tradition in Communication, Knowledge, and Group Identity*. Milwaukee, WI: Marquette University Press, 2003; (4) *How Can We Know What God Means? The Interpretation of Revelation*. New York: Palgrave of St. Martin's Press; (5) *Hispanic/Latino Identity: A Philosophical Perspective*. Oxford: Blackwell, 2000; (6) *Revised and expanded trans. into Spanish of Hispanic/Latino Identity: Identidad hispana/Latina: Una perspectiva filosófica*. Mexico City: Paidós, 2006; (7) Jorge J. E. Gracia and Elizabeth Millán-Zaibert, eds., *Latin American Philosophy for the 21st Century*. Buffalo, NY: Prometheus; (8) *Metaphysics and Its Task: The Search for the Categorical Foundation of Knowledge*. Albany, NY: State University of New York Press, 1999; (9) *Filosofía hispánica: Concepto, origen y foco historiográfico*. Pamplona: Universidad de Navarra, 1998; (10) *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*. Albany, NY: State University of New York Press, 1996; (11) *Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. Albany, NY: State University of New York Press, 1995; (12) *Philosophy and Its History:*

Issues in Philosophical Historiography. Albany, NY: State University of New York Press, 1992; (13) Jorge J. E. Gracia dan Douglas Davis, *The Metaphysics of Good and Evil According to Suárez: Disputations X and XI*. Munich and Vienna: Philosophia Verlag, 1989; (14) *Individuality: An Essay on the Foundations of Metaphysics*. Albany, NY: State University of New York Press, 1988; (15) *Introduction to the Problem of Individuation in the Early Middle Ages, in Analytica Series*, Munich and Washington, DC: Philosophia Verlag and Catholic University of America Press, 1984.

Hermeneutika Jorge J. E. Gracia

Diskursus hermeneutika, baik klasik maupun kontemporer tidak pernah lepas dari tiga komponen dasar teori penafsiran, yaitu: teks, konteks, dan kontekstualisasi. Ini kemudian menjadi ide original manakala seseorang akan memperbincangkan hermeneutika secara umum. Pun demikian dengan para pengkaji hermeneutika kontemporer, mereka menjadikan tiga komponen itu sebagai acuan utama dalam memperoleh, atau setidaknya mendekati *original meaning* dari seorang *author*.

Dengan kata lain, hermeneutika berkonsentrasi pada hubungan *mufassir* (kritikus teks) dengan teks. Gracia pun tatkala hendak memperbincangkan hermeneutika, ia tidak lepas dari pengertian dasar mengenai interpretasi, pemahaman (*understanding*) dari hakekat sebuah teks, untuk selanjutnya dihubungkan antara pengarang (*author*) dengan audiens kontemporer dan historis.

Dalam buku *Theory of Textuality*, Gracia membagi karya tersebut dalam dua tema besar, yaitu *the logic of text* dan *epistemology of texts*. Sedangkan dalam artikel ini penulis memfokuskan pada tema kedua, yaitu *epistemology of text*. Menurut Gracia, fungsi utama dari teks adalah menyampaikan makna khusus kepada audiens, sekaligus menghasilkan pemahaman bagi mereka. Namun, pemahaman

teks dari audiens ke audiens sepertinya sangat berbeda-beda, dan dalam beberapa kasus kita tidak mendapatkan pemahaman, tetapi justru kesalahpahaman. Oleh sebab itu, Gracia memulai dengan pertanyaan seputar pemahaman atau *understanding*; *pertama*, apakah pengertian yang berbeda seperti ini selalu dianggap sebagai kesalahpahaman; dan *kedua*, apakah pemahaman mereka masih bisa dianggap benar.

Bagi Gracia, kedua pertanyaan di atas sama-sama ambigu. Dengan kata lain, dalam pemahaman teks seolah-olah seorang pembaca terikat dengan sejarah penulis (*historical author*) dari teks yang dipahami. Tetapi karena audiens tidak memiliki akses langsung terhadap sejarah penulis maka apakah kita bisa benar-benar mengerti atau justru salah paham dalam memahami teks tersebut. Jika hal ini disandarkan pada pemahaman kedua maka apakah kita mampu membuat perbedaan antara pemahaman yang akurat dan tidak akurat dari teks, yaitu antara pemahaman dan kesalahpahaman mereka.²

Karena itulah, Gracia mempertanyakan munculnya pemahaman yang berbeda-beda tersebut, di mana audiens tidak memiliki akses langsung terhadap sejarah pengarang pada saat teks itu dimunculkan, dan dalam situasi dan tempat tertentu. Sehingga teks yang bersifat historis itu menghendaki pengembangan agar dapat sedekat mungkin memasuki ruang historis pengarang untuk mendapatkan makna objektif. Dalam kasus ini, Gracia menawarkan solusinya dengan "*the development of textual interpretation*". Hal ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara keadaan di mana teks historis diproduksi dan keadaan sekitar audiens kontemporer yang sedang mencoba untuk mengembalikan makna teks historis atau implikasi-implikasinya.³

² Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: the Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), 101

³ Dalam kaitan ini Gracia memberikan keterangan sebagai berikut: "*I tried to show how the solution to the problem posed by the*

Lebih lanjut, Gracia memasuki wilayah pemahaman (*understanding*). Menurutny, proses memahami erat kaitannya dengan makna. Sebab manakala dikatakan memahami suatu teks maka itu tidak terlepas dari memahami makna teks itu sendiri. Artinya, memahami adalah salah satu jenis tindakan mental di mana seseorang menggenggam sesuatu, yang dalam kasus teks adalah makna itu sendiri. Akan tetapi, makna teks tersebut belum tentu mental, dan karena itu seringkali tidak dapat diidentifikasi dengan pengertian.

Memang benar bahwa dalam bahasa sehari-hari terkadang kita berbicara seolah-olah pemahaman dan makna adalah hal yang sama dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, ketika kita mengatakan, "Pengertian X sama dengan Y itu tidak benar," mungkin ada dalam pikiran kita bahwa makna X bukanlah Y. Tidak ada yang salah dengan penggunaan semacam ini, selama rasa pemahaman yang ditampilkan tidak membingungkan dengan makna sesuatu yang kita bahas di sini, di mana untuk memahami adalah dengan cara terlibat dalam aktivitas mental dalam menangkap (*grasp*) makna teks.

Dalam kaitannya dengan pemahaman, Gracia memasukkan term *understanding* dalam salah satu terminologi interpretasi. Setidaknya ada tiga pengertian dari interpretasi. *Pertama*, istilah 'interpretasi' itu sama artinya dengan pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna teks. Misalnya, ketika dua jawaban yang berbeda tapi benar diberikan untuk sebuah pertanyaan yang sama maka kita berbicara dari dua interpretasi yang berbeda dari pertanyaan tersebut. Jelas, yang dimaksud di sini adalah dua pengertian yang berbeda mengenai arti sebuah pertanyaan yang memunculkan dua jawaban.⁴

recovery of the meaning of historical texts is to be found in the development of textual interpretations whose purpose is to bridge the gap between the circumstances under which the historical text was produced and the circumstances surrounding the contemporary audience that is trying to recover the meaning of the historical text or its implications". Lihat bagian kesimpulan, *Ibid.*, 177

⁴ *Ibid.*, 148

Kedua, ‘interpretasi’ juga sering digunakan untuk merujuk kepada proses atau aktivitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman dari teks. Gracia mengambil contoh bahwa kalimat “Minina (duduk) di atas karpet” yang juga disebut sebagai interpretasi. Dalam hal ini, untuk memahami pesan teks, interpretasi teks melibatkan pengkodean (*decoding*), dan bukan untuk mengidentifikasi pesan itu sendiri. Artinya, tidak harus identik dengan pesannya. Makna ini sering dipertukarkan dengan dua pengertian lainnya, yaitu mengarah pada ketidaksamaan dan ambiguitas dalam literatur. Dipahami demikian, karena interpretasi lebih berkaitan dengan metodologi pengembangan pemahaman.

Ketiga, sesuai dengan apa yang telah disebutkan di atas bahwa interpretasi dalam pengertian ketiga melibatkan tiga faktor. 1) teks yang ditafsirkan, atau disebut *interpretandum*, 2). Penafsir itu sendiri, dan; 3) komentar yang ditambahkan ke dalam teks aslinya, atau disebut *interpretans*.⁵ Jadi, *interpretandum* memegang aspek terpenting, yang merupakan teks yang akan disuarakan. Teks ini tentu saja tidak terlepas dari konteks historis kemunculannya. Demikian pula, bahwa elemen ketiga, yaitu *interpretans*, tidak terbatas pada satu teks yang dimunculkan kembali, tetapi setiap teks yang mengandung tambahan keterangan apa pun bentuknya dari teks pertama. Dalam arti, bahwa teks ke-3 terdiri dari teks ke-2, atau teks-teks lainnya. Misalnya, teks komentar-komentar Ibn Rusyd atas karya Aristoteles, yang terdiri dari teks Aristoteles dengan komentar dan keterangan Ibn Rusyd, sehingga disebut interpretasi Ibn Rusyd terhadap Aristoteles.⁶ Sebagai catatan, bahwa apa yang ditambahkan ke dalam teks

yang ditafsirkan (*interpretans*) adalah sesuatu yang berlainan, dan karena itu interpretasi adalah sesuatu yang melampaui teks itu sendiri. Teks di bawah interpretasi itu sendiri, baik yang tertulis, diperbincangkan, maupun mental yang hadir dalam benak seseorang bukanlah interpretasi. Interpretasi datang ketika penafsir mulai menganalisa teks dan unsur-unsurnya ke dalam istilah dan konsep yang tidak eksplisit dalam teks.

Adapun Fungsi umum interpretasi, menurut Gracia, adalah ‘menciptakan pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan di benak audiens kontemporer’. Hal ini dibaginya ke dalam tiga macam fungsi spesifik, yakni fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*) dan fungsi implikatif (*implicative function*). Pertama, interpretasi berfungsi menciptakan kembali pemahaman yang dimiliki oleh pengarang teks dan audiens historis di benak audiens kontemporer. Inilah yang dimaksud dengan *historical function*. Fungsi kedua interpretasi adalah menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman di mana audiens kontemporer itu dapat menangkap ‘makna’ (*meaning*) dari teks, terlepas dari apakah makna tersebut memang secara persis merupakan apa yang dimaksud oleh pengarang teks dan audiens historis atau tidak. Sedangkan fungsi ketiga adalah memunculkan suatu pemahaman di benak audiens kontemporer sehingga mereka memahami implikasi dari makna teks yang ditafsirkan.⁷

Perjumpaan Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur’an.

Dalam diskursus penafsiran al-Qur’an dikenal beberapa kaidah yang selalu dibutuhkan seseorang

⁵ Gracia menganalogikan proses interpretasi di sini layaknya ‘devinisi’ dalam sebuah kalimat. Suatu definisi terdiri dari *definiendum*, istilah untuk teks yang didefinisikan, dan *definiens* untuk ekspresi yang menentukan. Misalnya “Manusia adalah hewan rasional” adalah definisi di mana kalimat ‘manusia’ adalah *definiendum* dan ‘binatang rasional’ merupakan *definiens*. Lihat, *Ibid.*, 149.

⁶ *Ibid.*, 148

⁷ Lihat Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran al-Qur’an” dalam *makalah* diskusi mingguan untuk para dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret 2010. Lihat juga Gracia, *A Theory of Textuality*, 155-164.

ketika hendak menafsirkan al-Qur'an. Kaidah-kaidah tersebut menjadi keharusan yang menyertai penafsiran teks, sehingga tidak terjebak pada kegamangan penafsiran teks. Selain itu, kaidah penafsiran al-Qur'an adalah kunci awal masuknya seorang *mufassir* dalam ranah *language game*. Dengan begitu seorang penafsir akan menghasilkan produk tafsir yang tidak diskriminatif, tekstualis, literalis, dan kaku. Lebih dari itu, akan menghasilkan penafsiran yang humanis, kontekstual, tanpa harus keluar dari kaidah yang disepakati para mufassir klasik.

Dalam rangka menggali penafsiran al-Qur'an yang baik dan sesuai maksud yang dituju, diperlukan perangkat-perangkat keilmuan yang secara komprehensif mampu menjelaskan makna ayat. Sebagaimana diungkap oleh Fazlur Rahman bahwa pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan al-Qur'an bukanlah makna yang ditunjukkan oleh ungkapan *harfiah* suatu ayat, melainkan nilai moral yang berada dibalik ungkapan literal tersebut. Oleh Karena itulah, al-Qur'an harus dipahami dalam kerangka pesan moral yang dikandungnya. Dengan kata lain, menggali makna tersirat yang sesuai dengan *ideal moral* al-Qur'an, bukan semata-mata makna tersurat.

Terdapat beberapa pendekatan yang bisa mewakili penafsiran al-Qur'an secara global. Pendekatan yang dimaksud adalah pola pikir (*al-ittijāh al-fikr*) kaitannya dengan penafsiran al-Qur'an. Beberapa cabang pendekatan yang bisa dieksplorasi dalam penafsiran al-Qur'an tersebut antara lain: 1) pendekatan objektif dan pendekatan subjektif; 2) pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung; 3) pendekatan komprehensif dan pendekatan sektoral; 4) pendekatan disipliner. Pendekatan ini meliputi: pendekatan syar'i; pendekatan sosio-historis; pendekatan filosofis; pendekatan linguistic; 5) pendekatan multi-disipliner; 6) pendekatan interdisipliner.

Adapun kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an merupakan hal yang tak terelakkan keberadaannya.

Karena ini menyangkut pola dan metode penafsiran yang akan menghasilkan produk hukum yang jelas. Di antara kaidah penafsiran yang perlu diketahui antara lain: Kaidah Qur'aniyah; kaidah Sunnah; kaidah Bahasa; kaidah Ushul fiqh, serta kaidah Ilmu Pengetahuan.⁸

Melihat penjelasan singkat mengenai beberapa kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an maka tampak adanya korelasi antara hermeneutika Gracia dengan kaidah-kaidah dan berbagai pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an. Salah satu yang menjadi bidikan penulis di sini adalah adanya fungsi umum interpretasi, yaitu menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan melalui tiga macam kesadaran. Secara spesifik tiga kesadaran tersebut erat kaitannya dengan teks yang sedang ditafsirkan. *Pertama*, fungsi historis (*historical function*); *kedua*, fungsi makna (*meaning function*) dan; *keempat*, fungsi implikatif (*implicative function*).

Historical Function dan Relasinya dengan Asbāb an-Nuzul

Salah satu faktor yang diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual adalah *asbāb an-nuzul* dari ayat. Teori ini berguna mendukung atau melacak data yang benar-benar valid dalam rangka memahami teks-teks al-Qur'an dan kemudian menghasilkan makna yang sebenarnya, atau sesuai dengan konteks historis peristiwa munculnya suatu ayat. Hal ini dikarenakan pengetahuan sebab akan menghasilkan pengetahuan mengenai akibat (*musabab*). Selain itu, menurut pendapat Khaled Abou El-Fadl,⁹ sesuatu yang harus menjadi perhatian adalah perlunya memperhatikan dialektika yang terjadi antara otoritas teks, konteks,

⁸ M. Alfatih Suyadilaga, "Kaidah-kaidah Tafsir" dalam dalam Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 56-70

⁹ Khaled Abou El Fadl, *And God Knows The Soldiers, The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse* (Maryland: University Press of America, 1997), 50-51,

dan otoritas pengarang—dalam hal ini adalah Allah Swt. sendiri—dan konteks pembaca teks.

Pengertian *asbāb an-nuzul* sendiri bisa dipahami dalam dua pengertian, 1) suatu peristiwa yang mendahului turunnya ayat. Ayat yang turun kemudian merespons peristiwa-peristiwa yang terjadi. 2) peristiwa yang terjadi setelah turunnya ayat. Peristiwa itu mencakup pengertiannya, atau dijelaskan hukumnya oleh ayat-ayat yang telah turun. Oleh sebab itu, *asbāb an-nuzul* di sini memiliki pengertian suatu peristiwa yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat, baik yang terjadi pada waktu sebelum ayat tersebut diturunkan maupun sesudahnya.¹⁰

Selanjutnya, aspek sosio-historis sangat penting dalam memantik pemaknaan yang dalam atas turunnya wahyu, sekaligus memperluas cakrawala pemahaman seorang penafsir dalam mendekati makna intrinsik al-Qur'an. Al-Wahidi, sebagaimana dikutip Umar Shihab, mengatakan bahwa pengetahuan penafsir atas ayat-ayat al-Qur'an sangat tidak memadai bila tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang kisah-kisah dan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan diturunkannya suatu ayat.¹¹

Pembahasan mengenai dimensi sejarah atau kisah-kisah al-Qur'an ini tidak dimaksudkan untuk mempelajari makna historis kisah-kisah al-Qur'an *an sich*. Lebih jauh untuk mengungkapkan nilai historis sejarah turunnya suatu ayat. Selain itu, turunnya ayat-ayat al-Qur'an tidak sama dengan peristiwa 'sebab' dalam hukum kausal. Istilah 'sebab' dalam hukum kausal merupakan keharusan lahirnya akibat. Artinya, akibat tidak lahir tanpa ada sebab terdahulu. Demikian juga dalam pemahaman Gracia tentang teks sejarah (*historical text*), bahwa teks sejarah dapat dikategorikan dalam beragam bentuk. Beberapa dari mereka hanya terdiri dalam rekaman peristiwa tertentu atau pada

masa tertentu. Ini biasanya disebut sebagai catatan sejarah dan rentetan kejadian (*annals and chronicles*). Teks sejarah tidak mencoba menjelaskan peristiwa masa lalu dengan menjelaskan hubungan kausal mereka dan hubungan lainnya.¹²

Untuk menjembatani apa yang disebut Gracia sebagai *interpreter's dilemma*, maka fungsi sejarah menyiratkan bahwa tujuan dari penafsir adalah untuk menghadirkan kembali (pemahaman) dalam benak audiens kontemporer; *pertama*, aktivitas mental dari sejarah pengarang, bukan sebagai pencipta teks, tetapi sebagai audiens. Dalam hal ini, tujuan penafsir adalah untuk mendapatkan pemahaman audiens, yang secara intens sama dengan usaha untuk memahami pengarang itu sendiri; *Kedua*, seorang penafsir dalam pikirannya telah memiliki pemaknaan kembali dalam kaitannya dengan aktivitas pemahaman melalui audiens historis dari teks, atau dengan melihat konteks audiens kontemporer.

Gracia menegaskan, keharusan adanya teks tambahan berupa elemen-elemen teks sejarah ini memungkinkan untuk menciptakan pemahaman baru, sekaligus menjembatani jauhnya waktu dan budaya antara penafsir dan pengarang di mana teks itu dimunculkan.¹³ Oleh sebab itu, dalam rangka menemukan *asbāb an-nuzul* suatu ayat, diperlukan beberapa elemen seperti hadis-hadis Nabi dan

¹² Gracia, *A Theory of Textuality*, hlm 93.

¹³ *Ibid.*, 155. Dalam konteks *asbāb an-nuzul*, pedoman dasar para ulama dalam mengetahui *asbāb an-nuzul* ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah Saw. atau dari sahabat. Itu disebutkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas, maka hal itu bukan sekedar pendapat, tetapi ia mempunyai hukum marfu' (disandarkan pada Rasulullah. Al-Wahidi mengatakan, "Tidak halal berpendapat mengenai *asbabun nuzul al-Qur'an*, kecuali dengan berdasarkan pada riwayat, atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas pengertiannya, serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya". Al-Wahidi telah menantang ulama-ulama zamannya atas kecerobohan mereka terhadap riwayat *asbāb an-nuzul*. Bahkan menuduh mereka sebagai pendusta, dan mengingatkan mereka akan ancaman berat dengan mengatakan "Sekarang setiap orang suka mengada-ngada dan berbuat dusta: ia menempatkan kedudukannya dalam kebodohan, tanpa memikirkan ancaman berat bagi orang yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat". Lihat Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 159.

¹⁰ Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 25

¹¹ *Ibid.*, 26

riwayat-riwayat para sahabat. Lebih dari itu, dalam konteks penggalian makna yang, paling tidak mendekati otentik, perangkat sejarah tidak hanya pada aspek 'teks' semata, namun harus mampu menggali akar sejarah kepribadian Nabi (sebagai perantara untuk umat manusia) pada waktu itu, juga sejarah sosial masyarakat Arab waktu itu. Hal ini akan mengantarkan pada otentisitas kronologis dan sebab turunnya ayat.

Sebagai contoh firman Allah, "*Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; maka ke manapun kamu menghadapkan wajhmu, di sanalah Wajah Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Meliputi dan Maha Tahu*". (QS. al-Baqarah[2]:115). Firman ini turun kepada Nabi berkaitan dengan adanya peristiwa yang dialami sekelompok orang beriman yang mengadakan perjalanan di malam hari yang gelap gulita. Pagi harinya mereka baru menyadari bahwa semalam mereka bersembahyang dengan menghadap ke arah yang salah, tidak ke kiblat sebagaimana disepakati waktu itu. Kemudian mereka bertanya kepada Nabi berkenaan dengan apa yang mereka alami itu. Maka turunlah ayat suci itu, yang menegaskan bahwa ke manapun seseorang menghadapkan wajahnya, ia sebenarnya juga menghadap Tuhan, karena Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu, sehingga Tuhan pun "ada di mana-mana, timur maupun barat."

Akan tetapi karena konteks turunnya firman itu bersangkutan dengan peristiwa tertentu di atas, tidaklah berarti dalam sembahyang seorang muslim dapat menghadap ke manapun ia suka. Ia harus menghadap ke kiblat yang sah, yaitu arah Masjidil Haram di Makkah. Dalam kondisi tertentu, ketika seseorang tidak mengetahui arah dan tidak ada penunjuk arah yang jelas, ia dibenarkan menghadap ke mana saja.

Dengan demikian, relevansi hermeneutika J. E. Gracia yang berkaitan dengan *historical function* dan teori *asbāb an-nuzul* ini memiliki implikasi bahwa pengetahuan tentang *asbāb al-nuzul* akan membantu seseorang memahami

konteks diturunkannya sebuah ayat suci. Konteks itu akan memberi penjelasan tentang implikasi sebuah firman, dan memberi bahan melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi yang berbeda. Dengan mengutip berbagai sumber otoritas dalam bidang ini, Ahmad von Denffer memberi rincian arti penting bagi pengetahuan tentang *asbāb al-nuzul*, khususnya mengenai ayat-ayat hukum sebagai berikut:¹⁴ makna dan implikasi langsung dan segera terpahami (*muhabir, immediate*) dari sebuah firman, sebagaimana hal tersebut dapat dilihat dari konteks aslinya, alasan mula pertama yang mendasari suatu kepentingan hukum, maksud asal sebuah ayat, menentukan apakah makna sebuah ayat mengandung terapan yang bersifat khusus atau bersifat umum, dan kalau demikian dalam keadaan bagaimana itu dapat atau harus diterapkan, dan situasi historis pada zaman Nabi dan perkembangan komunitas muslim.

Jika elemen-elemen ini sudah digali maka akan ditemukan penafsiran yang ramah dan tidak kaku. Pengetahuan tentang berbagai peristiwa *asbāb an-nuzul* ini selain bersumber dari hadis Nabi Saw. dan riwayat para sahabat, akan lebih mengena jika ditambah dengan menggambarkan situasi kronologis dan sosio-historis masyarakat Arab waktu itu.

Meaning Function dan Kaidah Kebahasaan Al-Qur'an.

Sebagaimana disebutkan di atas, aspek kebahasaan menempati posisi penting dalam menafsirkan al-Qur'an karena bahasa berkaitan erat dengan makna dari al-Qur'an. Makna tersebut kemudian mengejawantah dalam aspek-aspek produk hukum yang dikeluarkan dari nash-nash

¹⁴ Masdar F. Mas'udi, "Konsep Asbāb Al-Nuzul: Relevansinya Bagi Pandangan Historis Segi-Segi Tertentu Ajaran Keagamaan" dalam Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, dalam <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/AsbabAlNuzul1.html>

al-Qur'an. Penekanan ini sebagaimana diungkap Nasir Hamid Abu Zaid dalam *Isykalīyyāt al-Qirā'ah*, dengan mengutip karya al-Qadhi Abd al-Jabbar, teolog mu'tazilah yang mengatakan:

Bahasa mengekspresikan kebermaknaan yang ada secara praktis di antara segala sesuatu. Manusia pada hakikatnya tidak menggunakan bahasa, tetapi bahasa itulah yang berbicara melalui manusia. Alam terbuka bagi manusia melalui bahasa karena bahasa adalah lahan pemahaman dan penafsiran. Maka, alam mengungkapkan dirinya kepada manusia melalui berbagai proses pemahaman dan penafsiran berkesinambungan. Bukan manusia memahami bahasa, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa manusia memahami lewat bahasa. Bahasa bukan perantara antara alam dan manusia, tetapi ia merupakan penampakan alam dan pengungkapannya setelah sebelumnya ia tersembunyi karena bahasa adalah pengejawantah eksistensi bagi alam.¹⁵

Hemat penulis, beberapa ide mengenai fungsi makna ini sama dengan upaya kontekstualisasi makna teks. Terlepas apakah makna tersebut memang diproduksi oleh pengarang teks dan audiens historis pada saat itu atau tidak.¹⁶ Namun demikian, Gracia tidak semata-mata membiarkan apa yang ia sebut sebagai '*dilema penafsir*' (*interpreter's dilemma*), khususnya terkait dengan fungsi historis yang saling tarik ulur. Artinya, dengan tidak adanya teks tambahan pada *interpretandum* maka penafsiran tidak mungkin sampai pada audien kontemporer, yang secara jarak temporal maupun kultural sangat jauh berbeda. Tetapi jika terdapat penambahan pada *interpretandum*, terjadilah distorsi teks penafsiran. Oleh sebab itu, tawaran Gracia adalah memberikan apa yang disebutnya sebagai *the principle of proportional understanding* (prinsip pemahaman proporsional).

¹⁵ Lihat Muhammad Nur Kholis S, "Nashr Abu Zaid; Beberapa Pembacaan terhadap *Turāts Arab*" kata pengantar dalam Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika al-Qur'an*, terj. Muhammad Mansur dan Khoiran Nahdhiyin (Jakarta: ICIP, 2004), xvii.

¹⁶ Gracia, *A Theory of Textuality*, 160

Adapun cara kerja prinsip ini, pertamanya menghadirkan makna objektif. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh Abu Zaid bahwa pemahaman objektif adalah pemahaman yang tidak diperselisihkan, artinya pemahaman teks seperti yang dipahami atau yang ingin dipahami oleh penciptanya, atau dalam kasus al-Qur'an adalah Allah Swt.¹⁷ Tentu saja persoalan ini semakin sulit manakala dihadapkan pada konteks saat ini karena harus menyatukan hubungan antara pengarang dan audiens kontemporer, atau mengaitkan jarak temporal turunnya teks dengan kondisi saat ini.

Pada dasarnya, makna objektif dalam penafsiran al-Qur'an bisa dirujuk melalui kaidah penafsiran al-Qur'an secara makro. Sebuah pelacakan dari kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Kaidah tersebut merupakan langkah untuk memperoleh hasil maksimal dalam memahami makna al-Qur'an, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, serta petunjuk-petunjuk dalam rangka mendekati makna objektif.¹⁸

Adapun langkah tersebut meliputi: 1) Kaidah Qur'aniyah; misalnya "*al-ibrah bi 'umūm al-lafdz lā bi khusūṣ al-sabab*", dan mengetahui kandungan suatu ayat yang memiliki keterkaitan dengan nama Allah menunjukkan bahwa hukum yang terkandung berkaitan nama yang mulia,¹⁹ serta kaidah yang bertalian dengan *mutasyābihāt* dan *muḥkamāt*. 2) Kaidah Sunnah; yaitu berdasarkan pada penjelasan Qs. An-Nahl [16] ayat 44 dan 64 bahwa Muhammad sebagai rasul yang datang sebagai penjelas ayat-ayat yang diturunkan Tuhan, sehingga keterangan dari kedua sumber tersebut tidak boleh saling berlawanan. Termasuk di dalamnya adalah teori *asbāb an-nuzul*, yang sumber

¹⁷ Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika al-Qur'an*, 9-10.

¹⁸ Langkah semacam ini telah dilakukan misalnya oleh Abd ar-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di, *al-Qawā'id al-Khisān li Tafsīr al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1980), Lihat juga Abu Ishaq asy-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Syarī'ah* (Beirut: Dar al-Kutub, t.th), dan lain sebagainya.

¹⁹ Lihat Qs. Al-Baqarah [2]: 32.

utamanya dari hadis Nabi maupun riwayat para sahabat. 3). Kaidah Bahasa; meliputi: pengetahuan tentang *dhamīr*, *at-Ta'rīf* dan *at-Tankīr*, *tadzkīr* dan *ta'nīs*, *Su'āl* dan *jawāb* serta *mashdar*. 4) Kaidah Ushul fiqh meliputi: *alamr wa an-nahy*, dan kaidah-kaidah *ushūlī* lainnya seperti *'ām* dan *khāsh*, *mujmal* dan *mubayyan*, *manthūq* dan *mafhūm*, *muthlaq* dan *muqayyad*, hakikat dan *majāz* dan lain-lain. 5) kaidah ilmu pengetahuan yang senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

Melihat tingkat kesulitan inilah maka Gracia memberikan alternatif berupa cara kedua, yaitu pengembangan dari makna objektif tersebut. Dalam kaitannya dengan kaidah penafsiran al-Qur'an maka pengembangan tersebut bisa berupa kaidah ilmu pengetahuan. Sebuah upaya penafsiran al-Qur'an dengan mengaitkan keilmuan lainnya, baik modern maupun klasik. Hal ini biasanya dilakukan oleh para mufassir kontemporer, dengan mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ini merupakan bentuk dari *implicative function*, di mana fungsi penafsiran yang konsisten dengan tujuannya akan menghasilkan pemahaman dalam benak audiens kontemporer. Dalam kaitannya dengan teks adalah mengungkap implikasi dari teks historis.²⁰

***Implicative Function*; Pola Keterkaitan Teks dengan Keilmuan lainnya**

Implicative function, atau fungsi implikasi, dalam kaitannya dengan penafsiran al-Qur'an bahwa interpretasi tidak lagi peduli hanya dengan memahami makna dari teks historis, tetapi dengan lebih banyak lagi. Karena pemahaman makna teks historis oleh penafsir umumnya merupakan syarat untuk memenuhi fungsi ini. Sehingga tidak mungkin seorang penafsir bisa menghasilkan pemahaman tentang implikasi dari makna teks dalam benak audiens kontemporer tanpa memahami makna teks.

²⁰ Gracia, *A Theory of Textuality*, 160.

Fungsi implikasi, dalam hal ini, yaitu titik persinggungan antara teks historis dengan aspek-aspek kesejarahan maupun kebahasaan, yang mengantarkan audiens kontemporer untuk memahami keterkaitan antara teks historis dengan teks tambahan. Misalnya, keterkaitan antara keterangan hadis Nabi dengan ayat-ayat al-Qur'an, atau adanya teks-teks tambahan yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, dalam konteks *'ulūm al-Qur'ān*, *implicative function* ini bagian dari teori *munāsabah*. Sehingga masih tetap berkuat pada teks historis, serta belum menjangkau keilmuan lainnya, terutama keilmuan kontemporer.

Jika menilik bahasa Gracia dalam memaparkan interpretasi, akan didapati dua bentuk interpretasi, yaitu tekstual dan non-tekstual. Interpretasi tekstual sebagaimana dilakukan ulama klasik dalam mendekati penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan konvensional, atau seputar kebahasaan, kaidah *ushūliyyah*, kaidah *sunnah*, dan kaidah *qur'āniyyah*. Hal ini senada dengan definisi interpretasi tekstual menurut Gracia, yang meliputi tiga tujuan utama: *pertama*, menciptakan pemahaman pengarang teks historis (*historical author*) dan audiens historis. Mendekati makna sesuai yang dimiliki pengarang teks dan audiens historis; *kedua*, menciptakan pemahaman di mana makna teks itu dimengerti oleh audiens kontemporer, terlepas apakah makna yang dipahami sama dengan makna yang dimiliki pengarang teks dan audiens historis, atau tidak; dan *ketiga*, menciptakan pemahaman di mana implikasi dari makna teks itu dimengerti oleh audiens kontemporer.²¹ Artinya, bertujuan menangkap implikasi dari makna teks tertentu.

Sedangkan penafsiran non-tekstual adalah interpretasi yang mempunyai sesuatu yang lain sebagai tujuan utama, meskipun tujuan tersebut melibatkan atau semacam bentuk pemahaman juga, atau meskipun mungkin didasarkan pada interpretasi tekstual. Singkatnya, fungsi interpretasi

²¹ *Ibid.*, 164.

non-textual berbeda dari tiga fungsi interpretasi tekstual di atas, dan terutama tidak ditujukan kepada arti dari teks atau implikasinya.²² Sehingga interpretasi non-tekstual tidak lagi berfungsi atau bertujuan menguak makna teks dan, atau implikasi makna teks, melainkan mencoba menguak di balik makna tekstual.

Pendekatan *non-textual interpretation* ini banyak diadopsi oleh para mufassir kontemporer. Corak penafsiran kontemporer cenderung ingin menyuarakan al-Qur'an dengan era kekinian. Artinya, metode penafsiran al-Qur'an dalam era ini sudah sangat beragam, misalnya tafsir kontekstual yang digagas Fazlur Rahman. Menurutnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dipahami secara literal (*ḥarfiah*) begitu saja sebagaimana dipahami oleh mufassir klasik. Menurutnya, memahami al-Qur'an dengan cara mengambil makna *ḥarfiah*nya saja tidak saja akan menjauhkan seseorang dari petunjuk yang akan diberikan al-Qur'an, lebih dari itu merupakan upaya "pemeriksaan" terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.

Selain itu, Rahman berpandangan bahwa pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan al-Qur'an bukanlah makna yang ditunjukkan oleh ungkapan *ḥarfiah* suatu ayat, melainkan nilai moral yang berada dibalik ungkapan literal tersebut. Oleh karena itu, al-Qur'an harus dipahami dalam kerangka pesan moral yang dikandungnya.²³ Dengan kata lain, menggali makna tersirat yang sesuai dengan *ideal moral* al-Qur'an, bukan semata-mata makna tersurat.

Para ahli ilmu al-Qur'an mulai mengadopsi keilmuan dan beberapa metode dalam ilmu filsafat, kedokteran, sosiologi, filologi, sastra dan budaya, hermeneutika, psikologi dan lain sebagainya. Usaha ini tidak lain guna menyuarakan teks al-Qur'an agar sesuai dengan konteksnya, juga untuk membaca teks al-Qur'an sehingga dihasilkan cara-cara pembacaan baru dalam memaknai al-Qur'an.

Senada dengan *sifting-paradigm*-nya Thomas Kuhn, adalah sesuatu yang tidak terelakkan bahwa dalam sejarah ilmu pengetahuan, pergeseran-pergeseran teori dan gugusan ide diakibatkan dari adanya tuntutan sejarah. Dengan ungkapan lain, perbedaan-perbedaan kesejarahan umat manusia akan melahirkan karakteristik keilmuan yang berbeda-beda.²⁴ Pergeseran ini tidak terkecuali juga terjadi dalam paradigma penafsiran al-Qur'an dari klasik hingga kontemporer.

Menurut penulis, Muhammad Syahrur telah menggunakan teori penafsiran non-tekstual, di lihat dari sisi menghendaki suatu tujuan utama, yang juga melibatkan unsur pemahaman, meskipun mungkin didasarkan pada interpretasi tekstual. Tawaran Syahrur dalam kajian tafsir adalah upayanya untuk menghadirkan al-Qur'an yang humanis serta lebih mengedepankan aspek-aspek universal. Meskipun di sini Syahrur tampak ingin memasukkan gagasan asingnya, namun ia begitu lihai dalam mengolah kata-perkata dalam al-Qur'an, sehingga ia mampu tampil beda.

Dalam konteks ini, Syahrur menggunakan metode ijtihad dan hermeneutika ta'wil dengan pendekatan linguistik strukturalis.²⁵ Sebagai contoh, Syahrur menemukan ada dua kata kunci dalam hal ini, yaitu: *al-istiḳāmah* dan *al-ḥanīf*. Term *al-ḥanīf* berasal dari *ḥanafa* yang berarti bengkok, melengkung; *ah-nafa*, orang yang berjalan di atas kakinya; atau *ḥanufa*, orang yang bengkok kakinya. Terhadap term ini, Syahrur melacak Qs. al-An'ām: 79, 161; al-Rūm: 30; al-Bayyinah: 5; al-Ḥajj: 31; al-Nisā': 125, al-Naḥl: 120, 123, dan lain-lain.²⁶

Adapun term *al-istiḳāmah*, yang merupakan *mustaq* dari kata *qaum*, mempunyai dua arti: kumpulan manusia laki-laki, dan berdiri tegak (*al-intiṣāb*) atau kuat (*al-'azm*). Bersumber dari term

²² *Ibid.*, 164-165.

²³ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, 104

²⁴ Lihat Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).,

²⁵ Lihat Ja'far Dakk al-Bab, "Pengantar dan Epilog" dalam Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Muaṣṣirah* (tt. Dar al-Ahali, 1990).,

²⁶ *Ibid.*, 448.

al-intiṣāb ini, muncullah kata *al-mustaqīm* dan *al-istiqāmah*, sebagai lawan dari melengkung (*al-inḥirāf*). Sementara itu, dari term *al-'azm*, muncul term *al-dīn al-qayyīm* (agama yang kuat). Tentang makna kuat ini, Syahrur menunjukkannya pada Qs. al-Nisā': 34 dan al-Baqarah: 255. Hal ini selanjutnya mengantarkan Syahrur pada sebuah ayat dalam Qs. al-An'ām: 161, di mana dalam ayat ini, secara bersama-sama memuat *al-istiqāmah* dan *al-ḥanīfiyyah* sekaligus. Bagi Syahrur, demikian ini memunculkan pertanyaan, sebab betapa mungkin *al-Islam*, agar menjadi kuat, dapat terakumulasi dari dua hal yang kontradiktif. Pertanyaan inilah yang mendorong Syahrur untuk mengadakan pelacakan lebih lanjut.

Dari sinilah ia kemudian menerapkan analisa paradigma-sintagmatisnya. Analisa paradigmatisnya tampak ketika dibandingkan *ḥanafa* dengan *janafa*—yang artinya condong kepada kebagusan (lihat Qs. al-Baqarah: 182),²⁷ atau ketika konsep *ḥanafa* dipertentangkan dengan konsep *al-istiqāmah*, yang kemudian memaparkan bahwa tidak pernah ditemukan *ihdinā ilā al-ḥanīfiyyah*, tetapi *ihdinā ṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm*, lalu melahirkan kesimpulan bahwa *aṣ-ṣirāṭ al-mustaqīm* inilah yang menjadi batasan ruang gerak dinamika manusia dalam menetapkan hukum.²⁸ Adapun sintagmatisnya tampak, misalnya, ketika Syahrur mengaitkan *ḥanafa* dengan kata-kata seperti *fiṭrata Allah*, *faṭara's samāwāt wa al-arḍ*, dan *millah Ibrāhīm*,²⁹ dan mengaitkan *istiqāmah* dengan *al-Ḥayy* dan *al-rījāl*.³⁰

Dari keterangan di atas, pada dasarnya masih banyak penerapan interpretasi non-tekstual yang mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan banyaknya celah tatkala memasuki dan menyelami relung-relung hermeneutika Gracia. Hermeneutika Gracia selalu mencari kemungkinan mendapatkan makna objektif.

Misalnya, ia menekankan adanya pluralitas kebenaran, menjauhi klaim kebenaran (*truth claim*), serta memperhatikan aspek subjektivitas dan objektivitas dalam kaitannya dengan interpretasi.

Pluralitas kebenaran yang dituju oleh Gracia adalah untuk menunjukkan betapa kebenaran itu sangat beragam. Hal ini harus diakui manakala seorang penafsir melihat teks dan mencoba menafsirkannya melalui metode dan pendekatan tertentu. Semua bentuk penafsiran, baik yang historis, tekstual, maupun non-tekstual sekalipun memberikan nuansa pluralitas yang beragam. Demikian juga nilai kebenaran dalam masing-masing pendekatan pun masih sangat ambigu, sehingga masing-masing pengusung metode-metode ini 'rawan' untuk terjebak pada klaim kebenaran.

Seseorang bisa saja mengklaim dirinya sebagai benar karena telah menghadirkan makna historis lebih kuat kepada audiens kontemporer. Atau, corak *meaning function* lebih kental, sehingga bisa membuat kekuatan logika bahasa mudah dipahami oleh audiens. Oleh sebab itu, *truth claim* seharusnya tidak mengemuka dalam pikiran seorang penafsir, mengatakan kebenaran mutlak, serta menyalahkan argumentasi yang lainnya secara mutlak. Akan tetapi, seorang penafsir selayaknya mengatakan bahwa penafsirannya, atau penafsiran orang lain itu lebih efektif atau kurang efektif, atau lebih cocok atau kurang cocok.³¹ Hal ini guna mengantisipasi, dan bahwasannya seorang penafsir rawan terhadap penafsiran yang subjektivitasnya tinggi, atau objektif. Karena seorang penafsir dalam sekali waktu bisa terjebak pada subjektivitas dan objektivitas secara bersamaan.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang diwaspadai oleh Gracia bahwa interpretasi itu pasti mengandung nilai obyektivitas dan subyektivitas dalam waktu yang bersamaan. Poin penting ini tentunya sejauh mana subyektivitas penafsir dan sejauh mana obyektivitas makna *interpretandum*

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*, 449

²⁹ *Ibid.*, 447-448

³⁰ *Ibid.*, 448

³¹ Gracia, *A Theory of Textuality*, 173.

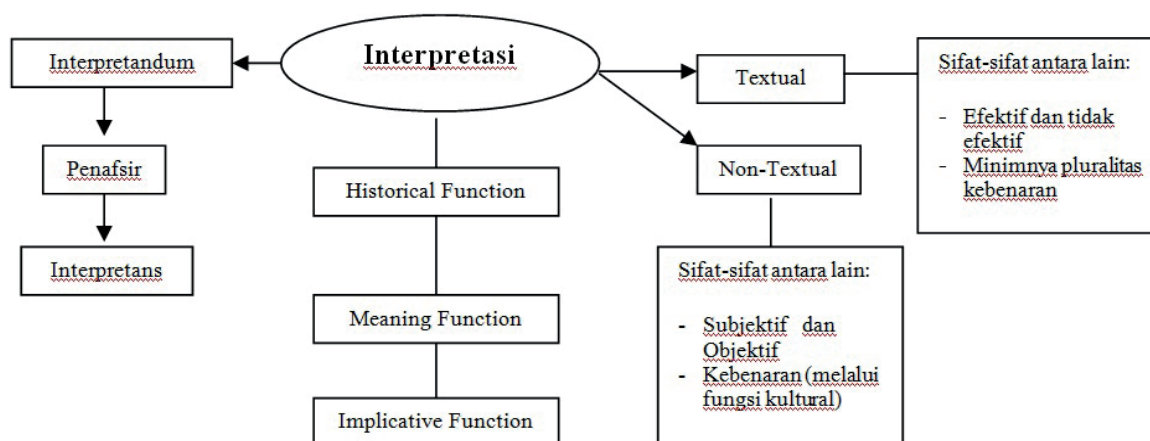
mengambil peran dalam sebuah interpretasi. Atas dasar itulah, sebuah penafsiran dipandang ‘sangat subyektif’ (*highly subjective*) apabila penafsir hanya memberikan sedikit perhatian terhadap teks yang ditafsirkan dan faktor-faktor historis yang berperan dalam menentukan makna teks. Sebaliknya, interpretasi dipandang ‘sangat obyektif’ (*highly objective*) apabila dalam interpretasi tersebut teks historis (*interpretandum*) dan faktor-faktor penentu makna historis mendapatkan prioritas perhatian penafsir.³²

Simpulan

tentang pluralitas pemaknaan, subjektivitas dan objektivitas, serta nilai kebenaran.

Jika diamati lebih mendalam, unsur-unsur dalam hermeneutika Gracia sejalan dengan hampir semua kaidah-kaidah penafsiran al-Qur’an. Bahkan, bisa jadi hermeneutika Gracia mampu menghasilkan makna yang ‘lebih’ obyektif daripada teori penafsiran klasik, yang cenderung bersifat ideologis, mitis, dan kental dengan corak mazhab. Di sisi lain, tawaran metodologi modern seringkali dinafikkan oleh sejumlah kalangan, dengan asumsi akan mengurangi sakralitas teks, jika tidak merendahkan derajat kitab suci dan

Skema Hermeneutika J. E. Gracia



Pada dasarnya, apa yang digagas oleh Gracia sudah pernah diungkap oleh beberapa pakar linguistik, tetapi tentunya gagasan Gracia telah mengalami beberapa modifikasi yang cukup menarik. Dalam kaitannya dengan ‘*ulūm al-Qur’ān*’ (*qur’anic studies*), hermeneutika Gracia bisa dijadikan alternatif untuk mencari dan menggali *original meaning*, tanpa harus terjebak pada pemutlakan pendapat atau klaim kebenaran. Hal ini ditegaskan pada beberapa bahasan

tidak mengagungkan kalam Allah Swt.

Hemat penulis, persoalan penafsiran ini seringkali mengalami pengebirian teks, dalam kasus beberapa kalangan yang terkadang dipertentangkan antara kaum “liberalis” dan “tekstualis”. Di sisi lain, acuan kaum liberalis adalah *maslahat* keummatan dan asas kemanfaatan bagi semua golongan, sementara kaum tekstualis adalah mengembalikan makna asli sebagaimana Nabi—*sebagai the ultimate person*—menafsirkannya untuk masyarakat Arab pada waktu itu. Nah, persoalan ini semakin lama semakin meruncing

³² Lihat Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Jorge J. E. Gracia., lihat juga Gracia, *A Theory of Textuality*, 174.

karena masing-masing pihak saling menyatakan argumentasi kebenaran dan klaim kebenarannya sendiri-sendiri, sehingga terkadang tidak terjadi ruang dialog yang ilmiah dan bersifat akademis.

Oleh sebab itu, perlu kiranya menelaah aspek-aspek hermeneutis dan kaitannya dengan *qur'anic studies* maupun *islamic studies* secara umum, bukan dalam rangka merubah teori-teori lama mengenai penafsiran al-Qur'an atau apa pun. Namun untuk memodifikasi, memotret ulang, menghadirkan kembali makna-makna al-Qur'an, doktrin-doktrin keagamaan yang 'rasional' dan *shalih* untuk semua tempat dan waktu.[R]

Daftar Pustaka

- Bab, Ja'far Dakk al-, "Pengantar dan Epilog" dalam Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āshshirah*, tt. Dar al-Ahali, 1990.
- Fadl, Khaled Abou El-, *And God Knows The Soldiers, The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourse*, Maryland: University Press of America, 1997.
- Gracia, Jorge J. E., *A Theory of Textuality: the Logic and Epistemology*, Albany: State University of New York Press, 1995.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Jorge_J._E._Gracia.
- <http://philosophy.buffalo.edu>;
- <http://www.acsu.buffalo.edu>;
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Mas'udi, Masdar F. "Konsep Asbāb Al-Nuzul: Relevansinya Bagi Pandangan Historis Segi-Segi Tertentu Ajaran Keagamaan" dalam Budhy Munawar-Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, dalam <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Konteks/AsbabAlNuzul1.html>
- Munawir, Fajrul, "Pendekatan kajian Tafsir" dalam Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Sa'di, Abd ar-Rahman Ibn Nashir al-, *al-Qawā'id al-Khisān li Tafsīr al-Qur'ān*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arifi, 1980
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis, "Nashr Abu Zaid; Beberapa Pembacaan terhadap *Turāts Arab*" kata pengantar dalam Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika al-Qur'an*, terj. Muhammad Mansur dan Khoiran Nahdhiyin, Jakarta: ICIP, 2004.
- Shalih Subhi As-, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Shihab, Umar, *Kontekstualisasi Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Suyadilaga, M. Alfatih, "Kaidah-kaidah Tafsir" dalam Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aşşirah*, tt. Dar al-Ahali, 1990.
- Syamsuddin, Sahiron, "Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran al-Qur'an" dalam *makalah diskusi mingguan untuk para dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Maret 2010.
- Syatibi, Abu Ishaq asy-, *al-Muwāfaqāt fī Ushūl al-Syarī'ah* (Beirut: Dār al-Kutub, t.th.),
- Zaid, Nashr Hamid Abu, *Hermeneutika al-Qur'an*, terj. Muhammad Mansur dan Khoiran Nahdhiyin, Jakarta: ICIP, 2004.